E-ISSN: 3025-0994
Halaman 85-104
Volume 2 Nomor 3 Tahun 2024

Ragam Model Penanaman Karakter di Satuan Lembaga Pendidikan (Pesantren, Madrasah dan Sekolah)

Andry Setiawan[1*], Hafidin Nurhadi[2], Iqbal Anggia Yusuf[3], Aan Hasanah[4], Bambang Samsul Arifin[5]

[1245]Program Studi Pendidikan Islam, UIN Sunan Gunung Djati Bandung
[3]Institut Agama Islam Tasikmalaya
e-mail: aankincai85@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menunjukkan beragam model penanaman karakter yang dapat diterapkan di lembaga pendidikan (pesantren, madrasah, dan sekolah) untuk merespons kebutuhan mendesak akan pemenuhan kapasitas moral dan etika di tengah kompleksitas tantangan sosial modern. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka sebagai sumber data utama, penelitian ini mengeksplorasi urgensi penerapan model penanaman karakter, berbagai model yang tersedia, serta tantangan dan inovasi yang dapat dilakukan. Model yang diusulkan meliputi Model Keteladanan, Model Pembiasaan, Model Pengajaran, Model Kegiatan Ekstrakurikuler, dan lainnya. Temuan penelitian menunjukkan efektivitas model-model ini dalam meningkatkan kapasitas moral siswa. Kesimpulannya, penerapan model penanaman karakter yang tepat sangat penting untuk menghadapi kompleksitas tantangan sosial kontemporer.

Kata kunci: Model Penanaman Karakter, Pesantren, Madrasah, Sekolah, Moral.

Abstract

This study demonstrates the diverse range of character education models that can be implemented in educational institutions (pesantren, madrasah, and schools) to address the pressing need for moral and ethical capacity amidst the complexities of modern social challenges. Employing a qualitative approach with library research as the primary data source, this research explores the urgency of implementing character education models, the various models available, and the challenges and innovations that can be pursued. The proposed models include the Exemplary Model, Habit Formation Model, Instructional Methods Model, Extracurricular Activities Model, among others. The findings indicate the effectiveness of these models in enhancing students' moral capacities. In conclusion, the appropriate application of character education models is imperative for addressing the complexities of contemporary social challenges.

Keywords: *Character Education Models, Pesantren, Madrasah, School, Moral.*

LATAR BELAKANG

Dalam dekade terakhir, urgensi penanaman karakter dalam pendidikan telah menjadi sorotan global, merespons kebutuhan mendesak akan pemenuhan kapasitas moral dan etika di tengah kompleksitas tantangan sosial modern. Bambang Samsul Arifin menyebutkan bahwa minimnya perhatian terhadap pendidikan karakter menyebabkan berkembangnya berbagai penyakit sosial ditengah masyarakat, seperti rusaknya moral, akhlak dan etika (Arifin 2019).

Lembaga pendidikan, termasuk pesantren, sekolah, dan madrasah, berperan strategis dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga kaya akan nilai karakter. Menurut Lickona, pendidikan karakter bukan hanya sebuah pilihan tetapi kebutuhan fundamental yang harus diberikan kepada setiap siswa untuk membentuk karakter yang kuat dan bertanggung jawab (Lickona 1991). Hal ini diperkuat oleh Berkowitz dan Bier yang menyatakan bahwa pendidikan karakter efektif dapat meningkatkan perilaku sosial dan akademik siswa, sekaligus mengurangi insiden negatif dalam komunitas pendidikan (Berkowitz & Bier 2005). Pendidikan karakter adalah upaya sistematis untuk menanamkan sekaligus mengembangkan secara konsisten dan terus menerus kualitas-kualitas karakter yang berbasis pada nilai nilai agama, budaya, dan falsafah negara yang diinternalisasikan oleh peserta didik di rumah, di sekolah, maupun di masyarakat dalam kehidupan kesehariannya sehingga akan membentuk perilaku karakter (Hasanah 2012).

Penanaman karakter dalam model pendidikan Islam, seperti di pesantren dan madrasah, mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan praktik sehari-hari, menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, dan keadilan (Azra 2002). Model ini seringkali diperkaya dengan pendekatan holistik yang menanamkan kecerdasan emosional dan spiritual seiring dengan intelektual (Nawawi 2010). Di sisi lain, sekolah-sekolah umum mengadopsi berbagai framework seperti model pendidikan karakter oleh Lickona yang tidak hanya mencakup aspek kognitif tapi juga perilaku dan moral.

Dengan meninjau berbagai literatur dan penelitian terkini, artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi model-model pendidikan karakter yang dapat diterapkan di pesantren, sekolah, dan madrasah serta tantangan dan inovasi dalam penerapannya. Melalui analisis ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang ragam dan inovasi berbagai model pendekatan dalam membina karakter siswa, serta implikasi-implikasi dari penerapan tersebut dalam konteks inovasi pendidikan di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka atau studi literatur atau *library research* sebagai sumber utama. Data dikumpulkan dari berbagai macam sumber seperti buku, artikel, jurnal, laporan penelitian, dan situs website terpercaya. Data dianalisis dengan cara interpretasi dan sintesis unruk menghasilakan temuan dan kesimpulan.

Berikut adalah beberapa langkah yang penulis lakukan dalam melakukan studi literatur: 1. Menentukan topik dan tujuan penelitian: Penulis menentukan topik yang ingin diteliti dan tujuan yang ingin dicapai dengan penelitian. 2. Mencari sumber literatur: Penulis mencari sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian. Sumber literatur ini dapat ditemukan di perpustakaan, internet, atau database ilmiah. 3. Membaca dan menganalisis sumber literatur: Penulis membaca dan menganalisis sumber literatur yang telah ditemukan. Peneliti mencari informasi yang relevan dengan topik penelitian dan kemudian menganalisis informasi tersebut untuk menarik kesimpulan. 4. Menyusun laporan penelitian: Penulis menyusun laporan penelitian yang berisi latar belakang penelitian, metode penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Urgensi Model Penanaman Karakter di Pesantren, Madrasah dan Sekolah

Menurut Aan Hasanah, pendidikan karakter adalah suatu proses pendidikan yang berfokus pada pembentukan dan pengembangan karakter peserta didik melalui penanaman nilai-nilai moral dan etika. Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki kepribadian yang baik, memiliki integritas, dan mampu bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral yang dipegang teguh dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini melibatkan pembelajaran yang berkelanjutan dan integratif, yang tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik (Hasanah 2012).

Aan Hasanah menekankan pentingnya pendidikan karakter dalam membangun generasi yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga bermoral, bertanggung jawab, dan berperan aktif dalam masyarakat. Pendidikan karakter menurutnya harus diimplementasikan dalam semua aspek kehidupan pendidikan, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, serta melibatkan peran aktif dari keluarga dan masyarakat.

pendidikan karakter berfokus pada domain afektif dan psikomotor, yang dievaluasi melalui kuesioner, inventaris, portofolio, dan observasi. Implementasinya melibatkan kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan budaya sekolah (Rosadi, et. al. 2023). Metode evaluasi meliputi observasi, self-assessment, observasi guru, tes, kuis, diskusi, dan refleksi. Kriteria evaluasi dalam pendidikan karakter meliputi kepedulian, kerjasama, komitmen, keberanian, perubahan, hubungan, koherensi, konsensus, komunikasi, budaya, dan kritisitas. Pendidikan karakter memiliki makna penting karena membentuk kebiasaan positif dalam domain kognitif, afektif, dan perilaku.

Penanaman karakter di satuan lembaga pendidikan akan berhasil jika dalam penerapannya menggunakan sebuah model. Model adalah kerangka kerja yang

sistematis untuk melaksanakan sesuatu (Hasanah 2024). Jika dikaitkan dengan penanaman karakter, maka model penanaman karakter adalah suatu kerangka kerja yang sistematis dalam upaya menanamkan karakter. Kerangka kerja sistematis dikategorikan ke dalam sebuah model jika memiliki empat komponen, yaitu: teori yang mendasari, tujuan yang jelas, syntak atau tahapan yang jelas, serta memiliki dampak yang terukur dari model tersebut (Hasanah 2024). Model-model yang akan dipilih juga harus disesuaikan dengan karakteristik serta latar belakang satuan lembaga pendidikan. Model penanaman karakter di pesantren misalkan, dengan karakteristik lembaga pendidikan dua puluh empat jam bagi peserta didik, maka akan berbeda dengan sekolah atau madrasah yang hanya enam jam peserta didik mendapatkan pendidikan.

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bagaimana sebuah model memiliki urgensi sangat penting dalam upaya membantu keberhasilan penananam karakter yang dilaksanakan di satuan lembaga pendidikan seperti pesantren, madrasah maupun sekolah.

B. Model, Tantangan dan Inovasi Penanaman Karakter di Pesantren

Penanaman karakter di pesantren merupakan aspek krusial dalam pembentukan pribadi santri yang tidak hanya berpengetahuan agama yang mendalam tetapi juga memiliki kepribadian yang baik dan moral yang kuat. Berikut adalah beberapa model dalam penanaman karakter di pesantren:

1. Model Keteladanan (*Uswatun Hasanah*)

Abdul Mujib menekankan pentingnya keteladanan dalam pendidikan karakter. Menurutnya, keteladanan dari para kiai dan ustadz sangat efektif dalam membentuk karakter santri (Mujib 2020). Ahmad Dahlan, Pendiri Muhammadiyah ini dikenal sebagai teladan bagi para santrinya. Beliau memperlihatkan sikap rendah hati, kejujuran, dan kerja keras dalam kehidupan sehari-hari. Santri-santrinya belajar dari perilaku dan tindakan beliau, yang selalu konsisten dengan ajaran Islam (Saifuddin 2003). Tantangan dalam penerapan model ini berupa konsistensi perilaku, yakni Para pemimpin dan pendidik di pesantren harus selalu konsisten dalam menunjukkan perilaku teladan. Ini membutuhkan komitmen yang tinggi dan kesadaran diri yang terus-menerus. Kemudian pengaruh eksternal, yaitu santri bisa terpengaruh oleh perilaku negatif dari luar pesantren, seperti media sosial atau lingkungan sekitar yang tidak mendukung nilai-nilai yang diajarkan.

Adapau Inovasi yang bisa dilakukan dalam penerapan model ini dapat berupa penggunaan teknologi, yakni membuat video atau podcast yang menampilkan kisah-kisah inspiratif dari para kiai atau tokoh agama yang bisa diakses oleh santri kapan saja. Pesantren Daarul Qur'an menggunakan platform YouTube untuk menyebarkan ceramah dan kisah inspiratif dari Ustadz Yusuf Mansur, pendiri pesantren, yang dapat diakses oleh santri dan masyarakat luas. Ini membantu memperkuat keteladanan melalui teknologi. Selanjutnya adalah program mentoring, yaitu menerapkan program di mana santri senior atau alumni yang berprestasi menjadi mentor bagi santri junior, mempraktikkan keteladanan dalam interaksi sehari-hari.

2. Model Pembiasaan (*Habit Formation*)

Imam Zarkasyi dari Pondok Modern Darussalam Gontor berpendapat bahwa pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari seperti ibadah dan disiplin waktu adalah kunci dalam membentuk karakter yang kuat pada santri (Zarkasyi 2015). Di Pondok Modern Darussalam Gontor, santri dibiasakan untuk bangun pagi sebelum subuh, melaksanakan shalat berjamaah, dan mengikuti jadwal kegiatan harian yang terstruktur. Pembiasaan ini membantu santri untuk disiplin dan menghargai waktu (Abdillah 2018).

Tantangan dalam penerapan model ini yakni kesulitan membentuk kebiasaan baru yang konsisten diterapkan kepada santri. Latar belakang santri yang beragam juga memiliki tantangan tersendiri. Beberapa hal yang bisa diterapkan untuk menghadapi tantangan ini dengan cara menggunakan aplikasi pengingat di smartphone untuk membantu santri mengingat jadwal kegiatan harian seperti shalat, belajar, dan kegiatan lainnya. Pesantren Tebuireng Jombang mengimplementasikan disiplin ketat dalam jadwal harian yang mencakup waktu shalat, belajar, dan kegiatan lainnya. Mereka juga menggunakan aplikasi pengingat waktu shalat dan mengaji untuk membantu santri membiasakan diri dengan kegiatan rutin. Cara kedua adalah dengan mengadopsi pendekatan gamifikasi di mana santri bisa mendapatkan poin atau penghargaan atas konsistensi mereka dalam menjalankan kebiasaan baik.

3. Model Pengajaran dan Pembelajaran (*Instructional Methods*)

Asep Syaifuddin menyatakan bahwa pengajaran melalui kitab kuning dan ceramah-ceramah keagamaan sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika Islam pada santri. Di Pesantren Lirboyo Kediri santri belajar kitab kuning (kitab klasik Islam) yang diajarkan oleh para kiai (Kurniasari 2022). Melalui pengajaran ini, santri tidak hanya mendapatkan ilmu agama, tetapi juga nilai-nilai moral dan etika yang terkandung dalam kitab-kitab tersebut (Ma'arif 2016).

Tantangan dalam penerapan model ini adalah tidak semua pesantren memiliki akses ke buku-buku berkualitas atau guru yang terlatih dengan baik. Tantangan lainnya adalah beberapa pesantren masih menggunakan metode pengajaran yang sangat tradisional, yang mungkin kurang menarik bagi santri zaman sekarang.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, dapat dilakukan beberapa pilihan inovasi, diantaranya adalah pembelajaran berbasis teknologi, sebagai contoh Pesantren Darunnajah Jakarta mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran dengan menggunakan platform e-learning yang memungkinkan santri mengakses materi pelajaran secara online. Mereka juga mengadopsi metode pembelajaran yang lebih aktif seperti diskusi kelompok dan presentasi. Metode pembelajaran yang lebih aktif dan interaktif seperti diskusi kelompok, debat, atau presentasi untuk membuat proses belajar lebih menarik juga dapat menjadi perhatian dari solusi lainnya.

4. Model Kegiatan Ekstrakurikuler (*Extracurricular Activities*)

Abdul Wahid menjelaskan bahwa keterlibatan santri dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti organisasi santri dan kajian ilmiah membantu dalam mengembangkan karakter kepemimpinan, tanggung jawab, dan kerjasama (Wahid

2017). Di Pesantren Al-Azhar Jakarta santri diberi kesempatan untuk mengikuti berbagai kegiatan ekstrakurikuler seperti klub debat, pramuka, dan olahraga. Keterlibatan dalam kegiatan ini membantu mereka mengembangkan keterampilan kepemimpinan, kerjasama, dan tanggung jawab (Suryadi 2017).

Beberapa Tantangan dalam penerapan model ini adalah berupa keterbatasan fasilitas dan manajemen waktu antara syllabus akademik dan kegiatan santri sehari-hari. Inovasi yang dapat dilakukan dalam penerapan model ini bisa dengan membentuk berbagai klub minat dan bakat yang sesuai dengan hobi dan minat santri. Sebagai contoh, Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo menyediakan berbagai klub minat dan bakat seperti klub bahasa, olahraga, seni, dan teknologi (Suprayogi 2022). Mereka juga sering mengadakan kegiatan kolaboratif dengan sekolah dan komunitas luar untuk memperluas wawasan santri. Opsi lain adalah mengadakan kegiatan kolaboratif dengan organisasi atau komunitas luar pesantren untuk memperluas wawasan dan pengalaman santri.

5. Model Pembinaan melalui Asrama (*Boarding School System)*

Quraish Shihab menekankan bahwa kehidupan bersama di asrama mengajarkan banyak nilai seperti toleransi, kerjasama, dan saling menghormati (Shihab 2014). Kehidupan di asrama Pesantren Tebuireng, Jombang, mengajarkan santri untuk hidup dalam kebersamaan. Mereka belajar untuk saling menghormati, bekerja sama dalam tugas-tugas harian seperti membersihkan asrama, dan mengatur waktu bersama untuk belajar dan beribadah (Wahid 2015).

Beberapa tantangan dalam penerapan model ini beruapa keharmonisan sosial antar santri yang berlatarbelakang berbeda, dan keterbatasan privasi dikarenakan dalam satu kamar dimungkinkan untuk diisi oleh banyak santri. Solusi yang dapat dilakukan dalam penerapan model ini seperti program pelatihan keterampilan hidup dimana didalamnya menyediakan program pelatihan seperti manajemen waktu, kepemimpinan, dan keterampilan komunikasi. Pesantren Al-Hikam Malang menyediakan program pelatihan keterampilan hidup seperti manajemen waktu, kepemimpinan, dan komunikasi (Khariri 2021). Menyediakan ruang kreatif di asrama di mana santri bisa melakukan kegiatan seni, membaca, atau menulis untuk menyalurkan bakat dan minat mereka juga dapat dijadikan pilihan.

6. Model Kegiatan Sosial dan Kepedulian (*Social and Community Activities*)

Muchlis Hanafi menyatakan bahwa kegiatan sosial seperti bakti sosial dan kunjungan ke panti asuhan sangat efektif dalam menanamkan nilai empati dan kepedulian sosial pada santri (Hanafi 2019). Santri di Pesantren Daarut Tauhiid Bandung sering dilibatkan dalam kegiatan sosial seperti bakti sosial di lingkungan sekitar pesantren, kunjungan ke panti asuhan, dan membantu masyarakat saat bencana. Kegiatan ini menanamkan nilai empati dan kepedulian sosial pada santri (Gymnastiar 2014).

Adapun Tantangan dalam penerapan model ini dapat dikarenakan tidak semua santri memiliki minat yang sama terhadap kegiatan sosial, sehingga partisipasi bisa bervariasi. Selain itu, kegiatan sosial yang melibatkan komunitas luar pesantren

memerlukan koordinasi yang baik dan bisa jadi kompleks, sehingga membutuhkan tenaga dan pikiran yang ekstra pula. Adapun Inovasi yang dapat dilakukan dalam penerapan model ini daintaranya adalah melakukan proyek sosial berbasis proyek (Kusadi, et. al. 2020), yakni kegiatan di mana santri merancang dan melaksanakan proyek yang bermanfaat bagi masyarakat sekitar. Pesantren Al-Azhar Jakarta mengembangkan proyek sosial berbasis proyek di mana santri merancang dan melaksanakan proyek yang bermanfaat bagi masyarakat sekitar, seperti program pengabdian masyarakat di desa-desa terpencil (Sarji & Wibowo 2022). Bekerja sama dengan LSM atau organisasi sosial untuk memberikan pelatihan dan pengalaman langsung dalam kegiatan sosial juga menjadi opsi untuk masalah ini.

7. Model Pengawasan dan Evaluasi (*Monitoring and Evaluation*)

Syamsul Arifin menekankan bahwa pengawasan ketat dan evaluasi berkala sangat penting untuk memastikan santri selalu berada dalam jalur yang benar dalam pembentukan karakter (Arifin 2016). Para ustadz di Pesantren Darunnajah, Jakarta secara rutin melakukan evaluasi terhadap perkembangan karakter santri (Bakar 2007). Setiap santri diawasi dalam kegiatan sehari-hari dan diberikan bimbingan jika menunjukkan perilaku yang kurang sesuai. Evaluasi dilakukan melalui berbagai metode, termasuk laporan harian dan diskusi dengan wali kelas (Arifin 2016).

Tantangan dalam penerapan model ini berupa keterbatasan waktu dan tenaga dalam melakukan pengawasan dan evaluasi yang efektif dari para ustadz dan pengurus pesantren. Menilai perkembangan karakter santri secara objektif bisa menjadi tantangan, terutama jika kriterianya tidak jelas atau terlalu subyektif. Inovasi yang dapat dilakukan dalam penerapan model ini dapat menggunakan sistem evaluasi digital untuk memantau perkembangan karakter santri secara lebih efisien dan mendetail. Sebagai contoh adalah Pesantren Nurul Jadid Probolinggo yang menggunakan sistem ini untuk memantau perkembangan karakter santri (Musolli 2023). Selain itu, menerapkan sistem feedback yang konstruktif di mana santri mendapatkan umpan balik yang membangun dari ustadz maupun teman sebaya secara periodik juga merupakan solusi. Pesantren Nurul Jadid Probolinggo menerapkan sistem *feedback* yang konstruktif di mana santri mendapatkan umpan balik dari ustadz dan teman sebaya secara periodik (Baharun & Maryam 2019).

Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam yang khas di Indonesia, memiliki potensi besar untuk berinovasi dalam menerapkan model-model penanaman karakter. Beberapa cara inovatif untuk menerapkan model penanaman karakter di pesantren seperti integrasi teknologi dalam pendidikan karakter (Schwarz & Stolow 2016). Yakni berupa pemanfaatan platform e-learning untuk mengajarkan nilai-nilai karakter melalui modul interaktif dan video pembelajaran. Selain itu, Menggunakan media sosial untuk mempromosikan nilai-nilai positif dan mengadakan diskusi online tentang isu-isu moral termasuk didalamnya.

Selanjutnya adalah berupa pendekatan holistik dan kontekstual (Lickona 1991). Mengintegrasikan pendidikan karakter dalam semua aspek kurikulum, baik dalam mata pelajaran agama maupun umum. Pembelajaran kontekstual dalam maksud

menerapkan pembelajaran kontekstual yang relevan dengan kehidupan sehari-hari kepada siswa, seperti program kewirausahaan berbasis nilai-nilai Islam dapat menjadi pilihan efektif.

Penggunaan metode pembelajaran aktif (Dewey 1938) juga termasuk kedalam model ini. Pendapat ini bisa dilakukan dalam bentuk *project-based learning*, yaitu melibatkan siswa dalam proyek-proyek komunitas yang mengajarkan tanggung jawab sosial dan kepedulian terhadap lingkungan. Selain itu, *role-playing* dan Simulasi juga termasuk didalamnya. Menggunakan teknik ini untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika dalam situasi yang mendekati kehidupan nyata bisa menjadi pilihan.

Pelatihan Guru yang Berkelanjutan (Bandura 1977) yang dapat berupa workshop dan seminar secara berkala untuk pelatihan guru dalam pendidikan karakter adalah hal yang dapat dilakukan pula. Selain itu, pilihan lainnya adalah membangun komunitas praktisi di antara guru untuk berbagi pengalaman dan strategi dalam mengajarkan nilai-nilai karakter.

Kolaborasi dengan Orang Tua dan Masyarakat (Comer 1988) yang didalamnya dapat berupa program parenting untuk melibatkan orang tua dalam proses pendidikan karakter anak-anak mereka dan Menggandeng organisasi lokal untuk mengadakan kegiatan bersama yang berfokus pada pengembangan karakter siswa bisa menunjang model evaluasi ini.

Penerapan Nilai-nilai dalam Kegiatan Sehari-hari di Pesantren (Kolb 1984) berupa pengimplementasian program mentoring di mana siswa senior membimbing siswa junior dalam mengaplikasikan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari dan menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler yang berfokus pada pengembangan karakter, seperti klub debat, pramuka, dan kegiatan sosial.

Selanjutnya adalah penggunaan metode penilaian autentik (Gulikers, at. Al. 2004). Mengukur kompetensi siswa melalui tugas-tugas yang mendekati situasi nyata dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Metode ini berbeda dari penilaian tradisional yang biasanya berbentuk tes tertulis atau pilihan ganda, karena penilaian autentik lebih menekankan pada penerapan pengetahuan dan keterampilan dalam konteks yang nyata. kerangka kerja lima dimensi untuk penilaian autentik yang mencakup tugas, fisik, sosial, hasil, dan kriteria. Berikut adalah beberapa cara penggunaan metode penilaian autentik dalam pendidikan: proyek dan presentasi, portofolio, studi kasus, observasi dan refleksi, peer assessment.

C. Model, Tantangan dan Inovasi Penanaman Karakter di Madrasah

Penanaman karakter di madrasah memiliki urgensi yang sangat tinggi dalam konteks pendidikan dan perkembangan moral generasi muda. Madrasah, sebagai lembaga pendidikan yang mengintegrasikan ilmu agama dan umum, memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa. Pendidikan karakter di madrasah tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup pengembangan moral, spiritual, dan sosial siswa. Hal ini penting karena pendidikan karakter membantu siswa

menginternalisasi nilai-nilai luhur seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan empati, yang menjadi landasan dalam kehidupan bermasyarakat.

Selain itu, urgensi penanaman karakter di madrasah semakin meningkat seiring dengan tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat. Siswa madrasah dihadapkan pada berbagai pengaruh eksternal yang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku mereka. Oleh karena itu, pendidikan karakter yang kuat dan terstruktur di madrasah dapat menjadi benteng yang kokoh dalam menghadapi berbagai tantangan tersebut. Dengan karakter yang kuat, siswa tidak hanya mampu menghadapi berbagai tantangan zaman, tetapi juga berpotensi menjadi agen perubahan yang positif bagi masyarakat dan bangsa.

Berikut adalah berbagai model penanaman karakter di Madrasah :

1. Model Pendidikan Karakter Terpadu

Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter harus diintegrasikan ke dalam keseluruhan kurikulum dan aktivitas sekolah, sehingga nilai-nilai karakter diajarkan secara konsisten dalam semua aspek kehidupan sekolah (Lickona 1991). Pendidikan karakter harus diintegrasikan ke dalam semua aspek kehidupan sekolah. Ini mencakup kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, dan kebijakan sekolah. Pendidikan karakter yang terpadu memastikan bahwa nilai-nilai seperti tanggung jawab, rasa hormat, dan kejujuran diajarkan secara konsisten dan melalui berbagai metode.

Adapun Tantangan dalam menerapkan model ini terdapat pada konsistensi dalam Pengajaran, dimana sulit memastikan semua guru menerapkan nilai-nilai karakter secara konsisten di semua mata pelajaran. Selain itu, keterbatasan waktu, yaitu Kurikulum yang padat seringkali menyisakan sedikit waktu untuk fokus pada pendidikan karakter (Putra 2019). Kemudian, solusi dari tantangan tersebut dapat berupa pengadaan pelatihan berkala untuk guru agar memahami pentingnya pendidikan karakter dan cara mengintegrasikannya ke dalam pelajaran. Merancang kurikulum yang secara eksplisit menyertakan tujuan pendidikan karakter dalam setiap mata pelajaran juga dapat dilakukan..

2. Model Pendidikan Karakter Berbasis Agama

Howard Kirschenbaum menekankan pentingnya nilai-nilai agama dalam pendidikan karakter, di mana nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan melalui agama dapat menjadi landasan kuat dalam pembentukan karakter siswa (Bandura 1977). Howard Kirschenbaum menekankan bahwa nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan melalui agama dapat menjadi dasar yang kuat untuk pendidikan karakter (Groddeck 2010). Di Madrasah, nilai-nilai agama Islam seperti kejujuran, keadilan, dan kasih sayang diajarkan dan diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran dan kegiatan sekolah.

Tantangan dalam menerapkan model ini berupa pemahaman dan interpretasi antara guru dan siswa yang mungkin tidak sama. Pendekatan religius yang terlalu kaku juga dapat membuat siswa merasa tertekan dan kurang terlibat. Solusi yang bisa menjadi pilihan diantaranya adalah berupa mengajarkan nilai-nilai agama dengan

pendekatan yang lebih inklusif dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dialog terbuka juga merupakan hal yang bisa membantu penerapan model ini.

3. Model Pendidikan Karakter Melalui Keteladanan

Albert Bandura dalam teori pembelajaran sosialnya menyatakan bahwa siswa belajar banyak hal melalui observasi model peran, termasuk guru dan orang tua. Keteladanan adalah salah satu metode efektif dalam pendidikan karakter (Bandura 1977). Albert Bandura, melalui teori pembelajaran sosialnya, menunjukkan bahwa siswa belajar banyak melalui observasi dan meniru perilaku model peran seperti guru dan orang tua. Di Madrasah, guru dianggap sebagai teladan utama, dan sikap serta perilaku mereka sangat mempengaruhi pembentukan karakter siswa. Tantangan dalam menerapkan model ini adalah berupa fakta bahwa tidak semua guru dapat menjadi teladan yang baik karena berbagai alasan, termasuk beban kerja yang tinggi dan stres. Konsistensi perilaku guru juga harus diperhatikan dalam hal ini, dikarenakan guru juga manusia yang memiliki batasan dalam menjaga moral dan etikanya.

Adapun solusi yang dapat dilakukan diantaranya adalah berupa mendorong pengembangan pribadi dan profesional guru agar mereka dapat menjadi teladan yang baik, serta penyediaan sistem dukungan bagi guru, seperti konseling dan pelatihan manajemen stres.

4. Model Pendidikan Karakter Berbasis Proyek

John Dewey menekankan bahwa pengalaman praktis dan pembelajaran berbasis proyek dapat mengajarkan siswa nilai-nilai karakter seperti kerjasama, tanggung jawab, dan kejujuran (Dewey 1938). Pembelajaran melalui pengalaman praktis dan proyek dapat mengajarkan siswa nilai-nilai karakter seperti kerja sama, tanggung jawab, dan kejujuran. Di Madrasah, proyek-proyek yang melibatkan kerja tim dan solusi masalah nyata dapat digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai ini.

Tantangan dalam menerapkan model ini terletak pada keterbatasan dana dan sumber daya, serta manajemen waktu untuk menjalankan proyek-proyek yang efektif. Solusinya adala membentuk kemitraan dengan organisasi lokal untuk mendukung proyek-proyek siswa dan merencanakan proyek dengan baik untuk memastikan integrasi yang lancar dengan kegiatan pembelajaran lainnya.

5. Model Pendidikan Karakter Berbasis Lingkungan Sekolah

James Comer mengembangkan model Sekolah Pengembangan (School Development Program) yang menekankan pentingnya lingkungan sekolah yang mendukung dan hubungan positif antara siswa, guru, dan staf sebagai dasar untuk pendidikan karakter (Comer 1988). James Comer mengembangkan School Development Program yang menekankan pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung dan memiliki hubungan positif antara siswa, guru, dan staf. Suasana sekolah yang positif dan mendukung sangat penting untuk pendidikan karakter yang efektif.

Tantangan dalam menerapkan model ini bisa terjadi apabila sekolah memiliki budaya negatif yang turun temurun dipertahankan. Resistensi guru dan siswa dalam perubahan budaya sangat perlu diperhatikan. Solusi yang dapat dilakukan berupa

pelibatan semua pemangku kepentingan dalam proses perubahan budaya sekolah, dan mengimplementasikan program penghargaan untuk mendorong perilaku positif dan mendukung perubahan budaya.

6. Model Pendidikan Karakter Melalui Pengalaman Nyata

David Kolb dalam teorinya tentang pembelajaran pengalaman (experiential learning) menekankan pentingnya pembelajaran melalui pengalaman langsung yang dapat membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai karakter. David Kolb dalam teorinya tentang pembelajaran pengalaman menyatakan bahwa pembelajaran melalui pengalaman langsung membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai karakter. Di Madrasah, kegiatan seperti studi lapangan, kerja komunitas, dan proyek layanan masyarakat dapat digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai ini (Kolb 1984).

Tantangan dalam menerapkan model ini:

a. Logistik dan Keamanan: Mengatur kegiatan di luar sekolah yang melibatkan siswa dalam jumlah besar bisa menjadi tantangan logistik dan keamanan.
b. Komitmen Waktu: Kegiatan ini memerlukan komitmen waktu yang signifikan dari siswa dan guru.

Solusi/inovasi:

a. Perencanaan yang Matang: Merencanakan kegiatan dengan matang, termasuk rencana keamanan yang komprehensif.
b. Kolaborasi dengan Orang Tua: Melibatkan orang tua dalam kegiatan ini untuk memastikan dukungan dan partisipasi yang lebih luas.

7. Model Pendidikan Berbasis Teknologi

Bersumber dari penelitian terbaru, pendidikan karakter juga dapat dilakukan melalui media digital dan teknologi. Schwarz dan Stolow (2016) meneliti cara guru memanfaatkan teknologi dalam pendidikan karakter (Schwarz & Stolow 2016). Penelitian oleh Schwarz dan Stolow (2016) menunjukkan bahwa teknologi dan media digital dapat digunakan untuk mendukung pendidikan karakter. Guru dapat menggunakan berbagai alat digital untuk mengajarkan dan memperkuat nilai-nilai karakter.

D. Model, Tantangan dan Inovasi Penanaman Karakter di Sekolah

Penanaman karakter di sekolah menjadi semakin penting dalam konteks pendidikan modern yang dihadapkan pada berbagai tantangan sosial, moral, dan kultural. Berikut adalah beberapa alasan mengapa model penanaman karakter di sekolah sangat mendesak: pembentukan moral dan etika, menghadapi tantangan globalisasi, meningkatkan prestasi akademik, membangun lingkungan belajar yang positif, persiapan untuk kehidupan nyata, dan pengembangan keterampilan social dan emosional (Lickona 1991).

Penanaman karakter di sekolah bukan hanya sebuah pilihan, tetapi sebuah keharusan untuk membentuk generasi muda yang berintegritas, bermoral tinggi, dan siap menghadapi tantangan zaman. Dengan model penanaman karakter yang efektif,

sekolah dapat berkontribusi secara signifikan dalam menciptakan masyarakat yang lebih baik dan beradab.

Berikut ini adalah beberapa model penanaman karakter di sekolah:

1. *Integrated Learning Model*

Thomas Lickona menekankan pentingnya pendidikan karakter yang terintegrasi dalam seluruh aspek kurikulum sekolah. Menurutnya, karakter harus diajarkan tidak hanya melalui pelajaran moral tetapi juga melalui setiap mata pelajaran dan aktivitas sekolah (Lickona 1991). Contoh penerapan dari model ini misalnya melalui proyek sains yang menggabungkan pelajaran tentang lingkungan dengan seni membuat karya dari bahan daur ulang, dan menulis esai tentang pentingnya menjaga lingkungan.

2. *School Climate Development Model*

Ryan dan Bohlin mengusulkan bahwa pembentukan karakter dapat dicapai melalui pengembangan lingkungan sekolah yang mendukung. Mereka menekankan pentingnya budaya sekolah yang positif, yang mempromosikan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat (Ryan & Bohlin 1999). Contoh penerapan dari model ini misalnya melalui kampanye sekolah, Melakukan kampanye *anti-bullying* yang melibatkan seluruh komunitas sekolah untuk menciptakan lingkungan yang aman dan suportif.

3. *Values-Based Education Model*

Hal Urban menekankan pendekatan pendidikan karakter yang berfokus pada pengajaran nilai-nilai inti seperti empati, kejujuran, dan tanggung jawab. Menurutnya, nilai-nilai ini harus diajarkan secara eksplisit dan diinternalisasi oleh siswa melalui berbagai kegiatan (Urban 2003). Contoh penerapan dari model ini misalnya melalui diskusi kelas. Mengadakan sesi diskusi mingguan tentang cerita, film, atau situasi nyata yang menekankan nilai-nilai moral.

4. *Experiential Learning Model*

David Kolb mengusulkan bahwa pengalaman langsung dan refleksi adalah kunci dalam pembelajaran karakter. Melalui kegiatan yang memberikan pengalaman nyata, siswa dapat mengembangkan pemahaman dan menginternalisasi nilai-nilai karakter (Kolb 1984). Contoh penerapan dari model ini misalnya melalui proyek lingkungan. Siswa terlibat dalam proyek lingkungan seperti membersihkan pantai atau menanam pohon, yang membantu mereka memahami tanggung jawab terhadap alam dan komunitas.

5. *Project-Based Learning Model*

John Dewey berpendapat bahwa pembelajaran melalui proyek dapat membantu siswa mengembangkan karakter. Melalui proyek-proyek kolaboratif, siswa belajar bekerja sama, menyelesaikan masalah, dan bertanggung jawab atas hasil kerja mereka (Dewey 2002). Contoh penerapan dari model ini misalnya melalui proyek penelitian social. Siswa mengerjakan proyek penelitian kelompok tentang isu sosial seperti kemiskinan atau perubahan iklim, yang membutuhkan kerjasama, komunikasi, dan tanggung jawab.

6. *Relational Approach*

Nel Noddings menekankan pentingnya hubungan yang peduli antara guru dan siswa dalam pendidikan karakter. Menurutnya, pendidikan karakter harus berfokus pada pembangunan hubungan yang mendukung dan peduli, yang dapat membantu siswa mengembangkan empati dan rasa hormat (Noddings 2002). Contoh penerapan dari model ini misalnya melalui program mentorship. Setiap siswa memiliki mentor (guru atau siswa senior) yang mendukung mereka dalam pengembangan pribadi dan akademik, membantu mereka mengatasi tantangan dan mendorong perkembangan karakter.

7. *Community-Based Education Model*

James P. Comer mengembangkan model yang berfokus pada keterlibatan komunitas dalam pendidikan karakter. Menurutnya, sekolah harus bekerja sama dengan keluarga dan komunitas untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter siswa (Comer 2004). Contoh penerapan dari model ini misalnya melalui kerja sama dengan komunitas. Sekolah bekerja sama dengan organisasi lokal untuk memberikan pengalaman belajar yang kaya bagi siswa, seperti program layanan masyarakat atau magang. Dalam upaya penerapan model-model di atas, tentu akan menemukan beberapa tantangan yang dihadapi. Berikut ini adalah beberapa tantangan yang akan dijumpai beserta solusi atau strategi mengatasinya:

a. Kurangnya Pemahaman dan Komitmen (Berkowitz & Bier 2005)
    1) Guru dan Staf: Tidak semua guru dan staf mungkin memiliki pemahaman yang mendalam tentang pentingnya pendidikan karakter atau cara mengintegrasikannya ke dalam kurikulum.
    2) Siswa dan Orang Tua: Siswa dan orang tua mungkin tidak memahami atau menghargai pentingnya pendidikan karakter.

    Strategi Mengatasinya:
    1) Pelatihan dan Sosialisasi: Adakan pelatihan rutin untuk guru dan staf serta sesi sosialisasi untuk siswa dan orang tua tentang pentingnya pendidikan karakter.
    2) Komunikasi yang Efektif: Gunakan berbagai saluran komunikasi untuk menjelaskan visi dan misi sekolah terkait pendidikan karakter.
b. Keterbatasan Sumber Daya (Lickona 1991)
    1) Dana: Membutuhkan dana tambahan untuk pelatihan, pengembangan kurikulum, dan kegiatan ekstrakurikuler.
    2) Waktu: Menyediakan waktu yang cukup dalam jadwal sekolah yang sudah padat untuk kegiatan pendidikan karakter.

    Strategi Mengatasinya:
    1) Penggalangan Dana: Cari sumber dana tambahan melalui sponsor, donasi, atau kerjasama dengan organisasi lokal.
    2) Integrasi Waktu: Integrasikan pendidikan karakter ke dalam kegiatan yang sudah ada untuk menghemat waktu, seperti menjadikannya bagian dari pelajaran rutin atau kegiatan harian.

c. Konsistensi dan Keberlanjutan (Lapsley & Narvaez 2006)
    1) Konsistensi: Memastikan bahwa pendidikan karakter dijalankan secara konsisten oleh semua guru dan staf.
    2) Keberlanjutan: Menjaga program pendidikan karakter agar tetap berjalan meskipun terjadi pergantian staf atau perubahan kebijakan.

    Strategi Mengatasinya:
    1) Kebijakan Sekolah: Buat kebijakan yang jelas dan prosedur standar operasional (SOP) untuk pendidikan karakter.
    2) Monitoring dan Evaluasi: Lakukan monitoring dan evaluasi rutin untuk memastikan program berjalan sesuai rencana dan membuat penyesuaian yang diperlukan.

d. Lingkungan Sosial dan Budaya (Nucci & Narvaez 2006)
    1) Pengaruh Eksternal: Lingkungan di luar sekolah, seperti media dan pergaulan, dapat mempengaruhi nilai-nilai yang diajarkan di sekolah.
    2) Perbedaan Budaya: Adanya keragaman budaya di sekolah yang mungkin memiliki nilai-nilai yang berbeda.

    Strategi Mengatasinya:
    1) Kolaborasi dengan Komunitas: Jalin kerjasama dengan komunitas dan orang tua untuk menciptakan lingkungan yang mendukung nilai-nilai karakter.
    2) Penghargaan terhadap Keberagaman: Ajarkan dan hargai keberagaman budaya serta nilai-nilai yang berbeda dalam komunitas sekolah.

e. Resistensi terhadap Perubahan (Fullan 2005)
    1) Resistensi Guru dan Staf: Beberapa guru dan staf mungkin merasa nyaman dengan cara pengajaran tradisional dan menolak perubahan.
    2) Resistensi Siswa: Siswa mungkin menunjukkan resistensi terhadap program baru yang memerlukan perubahan perilaku atau rutinitas.

    Strategi Mengatasinya:
    1) Pendekatan Partisipatif: Libatkan semua pihak dalam proses perencanaan dan penerapan program pendidikan karakter untuk meningkatkan rasa memiliki dan komitmen.
    2) Sosialisasi dan Edukasi: Berikan penjelasan dan edukasi yang menyeluruh tentang manfaat jangka panjang dari pendidikan karakter.

f. Pengukuran dan Penilaian (Narvaez & Lapsley 2005)
    1) Penilaian Subjektif: Karakter sering kali sulit diukur secara objektif, membuat penilaian menjadi subjektif.
    2) Kurangnya Alat Ukur: Minimnya alat dan metode yang tepat untuk menilai perkembangan karakter siswa.

    Strategi Mengatasinya:
    1) Pengembangan Alat Ukur: Kembangkan rubrik penilaian yang jelas dan terstruktur untuk menilai aspek karakter.

2) Pendekatan Holistik: Gunakan berbagai metode penilaian, termasuk observasi, refleksi diri, dan feedback dari teman sebaya.

Meskipun terdapat banyak tantangan dalam menerapkan model-model pendidikan karakter di sekolah, dengan strategi yang tepat dan komitmen dari seluruh komunitas sekolah, tantangan-tantangan ini dapat diatasi. Hal ini memerlukan pendekatan yang terencana, berkelanjutan, dan inklusif, memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan manfaat maksimal dari pendidikan karakter. Inovasi dalam menerapkan model-model penanaman karakter di sekolah dapat dilakukan melalui berbagai strategi kreatif dan berbasis bukti.

SIMPULAN

Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki kepribadian yang baik, memiliki integritas, dan mampu bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral yang dipegang teguh dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman karakter di satuan lembaga pendidikan akan berhasil jika dalam penerapannya menggunakan sebuah model. Model memiliki urgensi sangat penting dalam upaya membantu keberhasilan penananam karakter yang dilaksanakan di satuan lembaga pendidikan seperti pesantren, madrasah maupun sekolah. Model penanaman karakter yang akan dipilih harus disesuaikan dengan karakteristik serta latar belakang satuan lembaga pendidikan.

Berikut ini adalah beberapa model penanaman karakter yang dapat diterapkan di pesantren: Model Keteladan (*Uswatun Hasanah*), Model Pembiasaan (*Habit Formation*), Model Pengajaran dan Pembelajaran (*Instructional Methods*), Model Kegiatan Ekstrakurikuler (*Extracurricular Activities*), Model Pembinaan melalui Asrama (Boarding School System), Model Kegiatan Sosial dan Kepedulian (*Social and Community Activities*), dan Model Pengawasan dan Evaluasi (*Monitoring and Evaluation*).

Adapun model penanaman karakter yang dapat diterapkan di Madrasah diantaranya sebagai berikut: Model Pendidikan Karakter Terpadu, Model Pendidikan Karakter berbasis Agama, Model Pendidikan Karakter Melalui Keteladanan, Model Pendidikan Karakter Berbasis Proyek, Model Pendidikan Karakter Berbasis Lingkungan Sekolah, Model Pendidikan Karakter Melalui Pengalaman Nyata, dan Model Pendidikan Karakter Berbasis Teknologi.

Penulis juga menemukan beberapa alternatif model penanaman karakter yang dapat diterapkan di sekolah, diantaranya adalah sebagai berikut : Model Pembelajaran Terintegrasi (*Integrated Learning Model*), Model Pengembangan Lingkungan Sekolah (*School Climate Development Model*), Model Pendidikan Karakter Berbasis Nilai (*Values-Based Education Model*), Model Pendidikan Karakter Berbasis Aktivitas dan Pengalaman (*Experiential Learning Model*), Model Pendidikan Karakter Berbasis Proyek (*Project-Based Learning Model*), Model Pendidikan Karakter Berbasis Relasi (Relational Approach), Model Pendidikan Karakter Berbasis Komunitas (*Community-Based Education Model*).

DAFTAR PUSTAKA

Abdalla, M., Yilmaz, I., & Rane, H. (2020). Islamic Schooling in the West: Pathways to Renewal. Palgrave Macmillan. Retrieved from [Springer](https://link.springer.com/book/10.1007/978-3-030-29057-8)

Abdillah, M. (2018). Pendidikan Karakter di Pondok Modern Gontor: Suatu Kajian Tentang Sistem Pembiasaan. Ponorogo: Pustaka Darussalam.

Abdul Mujib. (2020). Pendidikan Karakter: Perspektif Islam. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Arifin, B. S. (2019). *Manajemen Pendidikan Karakter.* Pustaka Setia.

Arifin, S. (2016). Manajemen Pendidikan Pesantren. Malang: UMM Press.

Azra, A. (2002). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Logos Wacana Ilmu

Baharun, H., & Maryam, S. (2019). Building Character Education Using Three Matra of Hasan Al-Banna's Perspective in Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, *4*(2), 51–62. https://doi.org/10.15575/jpi.v4i2.2422

Bakar, M. Y. A. (2007). Konsep Pemikiran Pendidikan K.H. Imam Zarkasyi Dan Implementasinya Pada Pondok Pesantren Alumni. *Disertasi*, 1–405.

Bandura, A. (1977). Social Learning Theory. Prentice-Hall. https://www.amazon.com/Social-Learning-Theory-Albert-Bandura/dp/0138167443 (diakses pada tanggal 21 Mei 2024)

Battistich, V., Schaps, E., & Wilson, N. (2004). Effects of an Elementary School Intervention on Students' "Connectedness" to School and Social Adjustment During Middle School. Journal of Primary Prevention, 24, 243-262. Diakses dari [SpringerLink](https://link.springer.com/article/10.1023/B:JOPP.0000018048.38517.cd).

Bell, S. (2010). Project-Based Learning for the 21st Century: Skills for the Future. The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas, 83(2), 39-43. Diakses dari [Taylor & Francis Online](https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/00098650903505415)

Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2004). Research-based character education. The Annals of the American Academy of Political and Social Science, 591(1), 72-85.

Berkowitz, M.W., & Bier, M.C. (2005). What works in character education: A research-driven guide for educators*. Character Education Partnership. Diakses dari [What Works in Character Education](https://www.rucharacter.org/wp-content/uploads/2018/08/What-Works-in-Character-Education.pdf).

Comer, J.P. (1988). Educating Poor Minority Children. Scientific American. https://www.jstor.org/stable/24988237 (diakses pada tanggal 21 Mei 2024)

Dewey, J. (1938). Experience and Education. Kappa Delta Pi. https://www.amazon.com/Experience-Education-John-Dewey/dp/0684838281 (diakses pada tanggal 21 Mei 2024)

Fuad, A. N. (2019). The Role of Islamic Boarding Schools (Pesantren) in Character Education in Indonesia. Journal of Education and Practice, 10(19), 1-10. Retrieved from [IISTE](https://www.iiste.org/Journals/index.php/JEP/article/view/49052)

Fullan, M. (2007). *The New Meaning of Educational Change*. Teachers College Press. Diakses dari [Teachers College Press](https://www.tcpress.com/the-new-meaning-of-educational-change-9780807747650).

Groddeck, N. (2010). Howard Kirschenbaum: The Life and Work of Carl Rogers. *PERSON*, *14*(2), 155–157. https://doi.org/10.24989/person.v14i2.2720

Gulikers, J. T. M., Bastiaens, T. J., & Kirschner, P. A. (2004). A Five-Dimensional Framework for Authentic Assessment. Educational Technology Research and Development, 52(3), 67-86

Hanafi, M. (2019). Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren. Jakarta: UIN Press.

Hasanah, Aan. (2012). *Pendidikan karakter Perspektif Islam.* Bandung: Insan Komunika.

Hasanah, Aan. *Kuliah Pendidikan Akhlak dan Karakter.* (Pascasarjana UIN Bandung: Mei 2024)

Hidayah, N. (2017). The Role of Social Activities in Strengthening Character Education in Pesantren. Journal of Social and Cultural Studies, 4(3), 89-102. Retrieved from [ResearchGate](https://www.researchgate.net/publication/319970233_The_Role_of_Social_Activities_in_Strengthening_Character_Education_in_Pesantren)

Kharisma Eka Putra. (2019). SUPERVISI MEMANTAPKAN PROFESIONALISME JABATAN GURU. *Journal of Visual Languages & Computing*, *11*(3), 55. Retrieved from https://www.m-culture.go.th/mculture_th/download/king9/Glossary_about_HM_King_Bhumibol_Adulyadej's_Funeral.pdf

Kirschenbaum, H. (1995). 100 Ways to Enhance Values and Morality in Schools and Youth Settings. Allyn and Bacon. https://www.amazon.com/Ways-Enhance-Values-Morality-Schools/dp/0205159303 (diakses pada tanggal 21 Mei 2024)

Kolb, D.A. (1984). Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development. Prentice-Hall. https://www.amazon.com/Experiential-Learning-Experience-Source-Development/dp/0132952610 (diakses pada tanggal 21 Mei 2024)

Kurniasari, A. (2022). Manajemen Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren. *Jurnal Studi Islam Dan Kemuhammadiyahan (JASIKA)*, *2*(1). https://doi.org/10.18196/jasika.v2i1.22

Kusadi, N. M. R., Sriartha, I. P., & Kertih, I. W. (2020). Model Pembelajaran Project Based Learning Terhadap Keterampilan Sosial Dan Berpikir Kreatif. *Thinking Skills and Creativity Journal*, *3*(1), 18–27. https://doi.org/10.23887/tscj.v3i1.24661

Lapsley, D.K., & Narvaez, D. (2006). Character education. In W. Damon & R. M. Lerner (Eds.), *Handbook of Child Psychology* (6th ed., Vol. 4). Wiley. Diakses dari [Wiley](https://www.wiley.com/en-us/Handbook+of+Child+Psychology%2C+Child+Psychology+in+Practice%2C+Volume+4%2C+6th+Edition-p-9780471272901).

Lickona, T. (1991). Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility. Bantam Books. Diakses dari [Amazon](https://www.amazon.com/Educating-Character-Schools-Respect-Responsibility/dp/0553370529).

Lukens-Bull, R. (2005). A Peaceful Jihad: Negotiating Identity and Modernity in Muslim Java. Palgrave Macmillan. Retrieved from [Google Books](https://books.google.com/books?id=JzZZAAAAMAAJ)

Mohammad Rifky Khariri. (2021). Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Koperasi Pondok Pesantren (Studi Kasus Koperasi Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Hikam Malang). *Ekonmi Islam Universitas Brawijaya*, *10*(2).

Musolli, N. S. H. (2023). Active Learning Dalam Meningkatkan Multiple Intelegences Di Ma'had Aly Nurul Jadid Probolinggo Dan Ma'had Aly Nurul Qornain Jember. *Journal of Islamic Education*, *9*(2), 124–134. https://doi.org/10.18860/jie.v9i2.23099

Narvaez, D., & Lapsley, D.K. (2005). The psychological foundations of everyday morality and moral expertise. In K.A. Ericsson, N. Charness, P.J. Feltovich, & R.R. Hoffman (Eds.), The Cambridge Handbook of Expertise and Expert Performance. Cambridge University Press. Diakses dari [Cambridge University Press](https://www.cambridge.org/core/books/cambridge-handbook-of-expertise-and-expert-performance/psychological-foundations-of-everyday-morality-and-moral-expertise/B6D1D6F5C3B2B9DFE0184B3EDE93E5E3).

Nawawi, H. (2010). Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren. Pustaka Pelajar

Noddings, N. (2013). Caring: A relational approach to ethics and moral education (2nd ed.). Berkeley, CA: University of California Press.

Nucci, L.P., & Narvaez, D. (Eds.). (2008). Handbook of Moral and Character Education. Routledge. Diakses dari [Routledge](https://www.routledge.com/Handbook-of-Moral-and-Character-Education/Nucci-Narvaez/p/book/9781138737976).

Puspitasari, D. (2020). Integration of Technology in Pesantren: Enhancing Islamic Education through E-Learning. International Journal of Islamic Education, 2(1), 45-59. Retrieved from [Academia.edu](https://www.academia.edu/43725211/Integration_of_Technology_in_Pesantren_Enhancing_Islamic_Education_through_E_Learning)

Rahmawati, & Arifin, S. (2021). Monitoring and Evaluation of Character Education in Indonesian Pesantren. Journal of Educational Research and Evaluation, 5(1), 12-23. Retrieved from [Google Scholar](https://scholar.google.com/scholar?q=Monitoring+and+Evaluation+of+Character+Education+in+Indonesian+Pesantren)

Rhodes, J.E. (2002). Stand by Me: The Risks and Rewards of Mentoring Today's Youth. Harvard University Press. Diakses dari [Harvard University Press](https://www.hup.harvard.edu/catalog.php?isbn=9780674009329).

Ryan, K., & Bohlin, K. E. (1999). Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life. San Francisco: Jossey-Bass.

Saifuddin, A. (2003). Kiai Ahmad Dahlan: Jejak Pembaruan Sosial dan Pendidikan Islam di Indonesia. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.

Sarji, S., & Wibowo, A. B. (2022). Pemberdayaan Modal Sosial Berdasarkan Agama untuk Mendukung Etos Kerja Karyawan di Yayasan Al-Azhar Jakarta. *Khidmatuna : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *2*(2), 104–116. https://doi.org/10.54471/khidmatuna.v2i2.1349

Schwarz, J., & Stolow, D. (2016). Character Education in the Digital Age: A Study of Teachers' Beliefs and Practices. Journal of Moral Education, 45(4), 419-432. Diakses dari [Taylor & Francis Online](https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/03057240.2016.1230138)

Shihab, M. Q. (2014). Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat. Bandung: Mizan.

Suprayogi, M. N. (2022). Gontor dan Penerapan Pendidikan Multiple Intelligences. *… Karir Profesional: Pemikiran Para Doktor \&Guru …*. Retrieved from https://books.google.com/books?hl=en%5C&lr=%5C&id=dEN9EAAAQBAJ%5C&oi=fnd%5C&pg=PA121%5C&dq=kepemimpinan+dalam+bidang+olahraga%5C&ots=4xKb7ON2EN%5C&sig=Onrn81a6daVifuCoRk4olkTMaRk

Urban, H. (2003). Lessons from the Classroom: 20 Things Good Teachers Do. New York: Crown House Publishing.

Wahid, A. (2017). Pengembangan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di Pesantren. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wibowo, L. A. (2018). Character Building through Extracurricular Activities in Islamic Boarding Schools (Pesantren). Journal of Islamic Studies and Culture, 6(2), 17-24. Retrieved from [American Research Institute for Policy Development](http://jiscnet.com/journals/jisc/Vol_6_No_2_December_2018/2.pdf

Zarkasyi, I. (2015). Manajemen Pendidikan Islam di Pesantren. Ponorogo: Trimurti Press.